

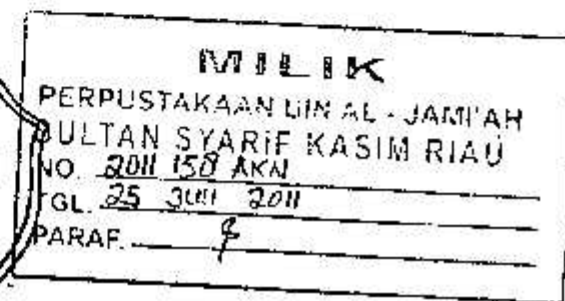
**PENGARUH ORIENTASI ETIS, GENDER DAN TINGKAT
PENGETAHUAN TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA
AKUNTANSI ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN
(Studi Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

(S.E)



Oleh

Muhammad Yunus

10773000065

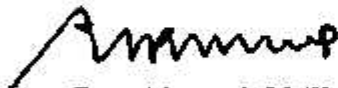
**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H / 2011 M**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD YUNUS
NIM : 10773000065
JURUSAN : AKUNTANSI / S I
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
TANGGAL UJIAN : KAMIS, 16 JUNI 2011
JUDUL : PENGARUH ORIENTASI ETIS, GENDER, DAN
TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERSEPSI
MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PERILAKU TIDAK
ETIS AKUNTAN

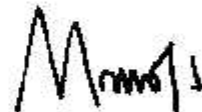
PANITIA PENGUJI

KETUA



Drs. Almasri, M.Si
NIP. 19670801 200501 1007

SEKRETARIS



Meri Sandora, SE, MM
NIP. 19790505 200710 2001

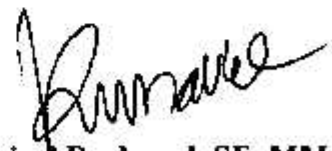
ANGGOTA

PENGUJI I



Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak
NIP. 19780808 200710 1003

PENGUJI II



Feriza Rachmad, SE, MM
NIK. 130 707 010

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD YUNUS
NIM : 10773000065
JURUSAN : AKUNTANSI / S I
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
JUDUL : PENGARUH ORIENTASI ETIS, GENDER, DAN
TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERSEPSI
MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PERILAKU TIDAK
ETIS AKUNTAN

DISETUJUI OLEH

PEMBIMBING I



Hj. Elisanovi, SE, MM, Ak
NIK. 130 403 039

PEMBIMBING II



Andri Novius, SE, M.Si, Ak
NIP. 1978112 200710 1003

MENGETAHUI

DEKAN



Drs. Azwar Harahap, M.Si
NIP. 19560202 198403 1002

KETUA JURUSAN



Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak
NIP. 19780808 200710 1003

ABSTRAKS

PENGARUH ORIENTASI ETIS, GENDER, DAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN

Oleh: Muhammad Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh orientasi etis (tingkat idealisme, relativisme), gender, dan tingkat pengetahuan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

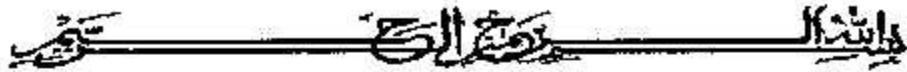
Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan probability sampling berupa metode proportionate stratified random sampling. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi semester 6 keatas yang telah mengambil mata kuliah audit I Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau. Kuesioner yang disebar sebanyak 160 buah dan kembali dengan utuh tanpa ada yang gugur.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda, diuji dengan menggunakan SPSS versi 17. Berdasarkan pengujian terhadap 160 buah kuesioner tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara parsial tingkat idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($4,538 > 1,960$). Untuk variabel tingkat relativisme secara parsial berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($3,629 > 1,960$). Hasil pengujian untuk variabel gender menunjukkan bahwa secara parsial gender berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($2,058 > 1,960$). Dan untuk variabel tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($2,195 > 1,960$).

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dimiliki oleh variabel yang diamati adalah sebesar $R^2 = 0.345$ yang berarti model penelitian tersebut mampu menggambarkan pengaruh variabel independen (tingkat idealisme, tingkat relativisme, gender, dan tingkat pengetahuan) terhadap variabel dependen (persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan) sebesar 34,5% , sedangkan sisanya sebesar 65,5% dipengaruhi faktor lain yang dijelaskan oleh variabel lain diluar amatan.

Kata kunci: *Orientasi Etis (tingkat idealisme, tingkat relativisme), gender, tingkat pengetahuan, persepsi mahasiswa akuntansi, dan perilaku tidak etis akuntan*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis diberikan kekuatan dan kesehatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul "PENGARUH ORIENTASI ETIS, GENDER DAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN"

(Studi Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Selain itu shalawat dan salam juga dikirimkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman baik dari segi isi maupun penulisan. Demi tercapinya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan berupa bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak.

Baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.M.Nazir Karim, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Drs. Azwar Harahap, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Nasrullah Djamil,SE, M.Si, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi SI dan Penasehat Akademis.
4. Ibu Hj. Elisanovi, SE, MM, Ak, Selaku pembimbing I yang telah merevisi, memperbaiki dan menyempurnakan materi dan sistematika penulisannya dan telah mengorbankan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Andri Novius, SE, M.Si, Ak, Selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya dalam menyempurnakan sistematika penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Jasmina, SE, Ak, Ibu Jenita,SE, MM, Ibu Mahyarni, SE, MM, Ibu Julina, SE, M.Si, Pak Imam Hanafi, M.ag, Pak Syafrinaldi, SH, Pak DRS.Azhari Sofyan, MA, Ibu Qomariah, SE. Pak Ferizal Rachmad, SE, MM, Pak Ahmad Yani, SH, Pak Mashuri, SH, Pak Iva Desma, SE, Ibu Devi Desminar, S.Sos M.Si. Ibu Khoiriah MA.g, Pak Erwin Soaduan, SE, Pak TM.Husni Kholit, SE, Ak, Pak Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak, Pak Bambang Rianto Rustam, SE, MM, Ak, Pak Hendri Mulyadi, SE, Ak, Ibu

Hj.Elisanovi, SE, MM, Ak, Ibu Harkaneri, SE, Ak, Pak Alchudri, SE, MM, CPA, Ak, Ibu Aras Aira, SE, Pak Anton Afrizal, S.Ag, M.Si, Pak Saparin, M.Ag, Pak Boy S. Bakri, SE, M.Sc, Ak, Ibu Hj.Oechi Nadhira, SE, Ak, Pak Efrinaldi, SH, Ibu Neneng Salimah, SE, Ak, Pak Mulia Sosiady, SE, MM, Ak, Pak Winbaktianur, SE, MA, Ak, Ibu Ratna Nuraini, SE, MM, Ibu Gusmarni, SE, Pak Rusli, SE, MM, Ibu Hariza Hasyim, SE, M.Si, Ibu Desrii Miftah, SE, MM, Ak, Pak Andi Irpan, SE, M.Sc, Ak, Pak Andri Novius, SE, M.Si, Ak, Pak Fahmi Umar, SE, MM, Ak, Pak Titus W.Kumiasih, SE, Ak, Pak Hendrizal Hadi Lc, MA, Ibu Dra. Lisdawati, MA Yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku kuliah.

7. Seluruh Mahasiswa, dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memperoleh segala data yang diperlukan untuk skripsi ini.
8. Teristimewa untuk Ayahanda Ujang, S dan Ibunda Rowanis, terima kasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil kepada ananda selama ini, juga telah mengajarkan arti kehidupan. Tiada upaya apapun yang dapat membalas apa yang telah diberikan.
9. Buat rekan-rekan seperjuangan Lokal B akuntansi 2007, kawan-kawan KKN angkatan XXXIV Desa Sialang Kubang Kab.Kampar yang tidak

henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat serta saran dan kritikan dalam penyusunan skripsi ini. Juga buat sahabat-sahabat semua yang tidak dapat sebutkan namanya, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, semoga persahabatan ini tetap abadi.

10. Buat inspirasiku Yusi Hatma yang selalu memberikan dukungan dan semangat perjuangan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Buat Kakak ku Nurderis Mawati & Zulhairis terimakasih atas semua do'a dan dukungannya.
12. Adek-adek ku Wildawati, Asnita, Umikalsum, Amelia fitricia & Ponaan ku Putri & Reza.
13. Para Pustakawan yang dipakai buku-buku nya untuk referensi.

Akhirnya , semoga skripsi ini dapat menjadi masukan yang berharga bagi kita semua dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan bersama. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata, namun manusia hanya berusaha untuk mendekati kesempurnaan. Semoga pengorbanan dan keikhlasan yang telah dilakukan akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

*Amin Yarabba' Alamin.
Wassalamu'alaikum wr.wb*

Pekanbaru, Juni 2011

Penulis

MUHAMMAD YUNUS

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 : Populasi Penelitian.....	38
Tabel III.2 : Sampel Penelitian.....	39
Tabel III.3 : Defenisi Operasional.....	44
Tabel IV.1 : Deskriptif Statistik.....	51
Tabel IV.2 : Uji Validitas Variabel Idealisme	52
Tabel IV.3 : Uji Validitas Variabel Relativisme.....	53
Tabel IV.4 : Uji Validitas Variabel Tingkat Pengetahuan.....	54
Tabel IV.5 : Uji Reliabilitas.....	55
Tabel IV.6 : Uji Autokorelasi.....	57
Tabel IV.7 : Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel IV.8 : Hasil Regresi Linear Berganda.....	60
Tabel IV.9 : Hasil Analisis Determinasi	63
Tabel IV.10 : Hasil Uji t variable tingkat Idealisme	64
Tabel IV.11 : Hasil Uji t variable tingkat relativisme.....	65
Tabel IV.12 : Hasil Uji t variable gender.....	66
Tabel IV.13 : Hasil Uji t variable tingkat pengetahuan	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini, era globalisasi, persaingan akan menjadi tajam, profesi akuntan pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu diperlukan kesiapan yang menyangkut profesional profesi. Profesionalisme suatu profesi diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis. Sikap dan tindakan etis akuntan sangat menentukan posisinya dimasyarakat pengguna jasa profesionalnya. Tenaga profesional tidak hanya didasarkan pada keahlian dan keterampilan, melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah komitmen moral : disiplin, loyalitas, kerjasama, integritas pribadi, tanggung jawab, kejujuran, perlakuan yang manusiawi, dan sebagainya. Satu hal yang sangat penting dalam persaingan yang ketat adalah relasi, *network*. Relasi hanya mungkin dijalin dan dipertahankan atas dasar kepercayaan. Kepercayaan hanya dapat dipegang jika dibuktikan dan ditunjang oleh nilai-nilai moral yang nyata : kejujuran, mutu, dan sebagainya. Etika profesi berperan penting dalam membentuk tenaga-tenaga yang profesional dengan mempertahankan kode etik. Karakter menunjukkan profesionalitas yang diwujudkan dalam sikap profesi dan tindakan etisnya.

Perilaku etis adalah perilaku ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, dan moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis sangat penting untuk diterapkan di segala bidang profesi, namun pada kenyataannya masih

banyak terjadi penyelewengan etika yang akhirnya dapat menyebabkan skandal di dalam profesi tersebut. Banyak pihak yang akan terkena dampak dari skandal yang terjadi dalam bidang profesi tersebut, baik mereka yang sudah berkecimpung di dalamnya maupun mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam profesi tersebut. Dengan semakin maraknya skandal yang terjadi di dalam suatu bidang profesi, maka akan timbul suatu krisis yang terjadi. Krisis ini pada akhirnya disebut dengan krisis etis profesional.

Di dalam bidang profesi akuntansi tentu terdapat banyak etika dan aturan profesi tersebut. Harsono (1997 Dalam HN Dewi:2010) menyimpulkan bahwa etika adalah hal-hal maupun standar yang harus dipatuhi oleh para pihak yang terjun ke dalam bidang berkaitan dengan masalah benar dan salah. Etika profesi merupakan etika khusus yang menyangkut dimensi sosial. Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan.

Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, dimana pengembangan etika adalah hal paling penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan,1993 Dalam HN Dewi:2010). Larkin (2000) juga menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis sangat berguna dalam tiap profesi termasuk auditor. Apabila seorang auditor melakukan tindakan yang tidak etis maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu. Namun ternyata bidang profesi akuntansi pun tidak luput dari skandal yang pada akhirnya menyebabkan

krisis etis profesional. Persaingan dan kesempatan yang muncul pada akhirnya menyebabkan timbulnya suatu kecurangan dan penyelewengan dalam laporan keuangan. Perilaku tidak etis pun dapat muncul di saat seorang auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan.

Sebuah skandal yang pada akhirnya menimbulkan krisis terbesar dalam bidang akuntansi adalah skandal adanya temuan bahwa auditor ikut terlibat dalam menyetujui kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, WorldCom, Tyco dan lain sebagainya. Perhatian yang ditujukan kepada profesi akuntansi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pelanggaran terhadap standar dan aturan yang berlaku terkait dengan kode etik profesi akuntan.

Fenomena serupa juga pernah terjadi di Indonesia, yaitu tepatnya kasus yang menimpa Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia (YPPI). Hal ini tercermin dalam petikan hasil wawancara antara Koran Tempo dengan Anwar Nasution (Ketua Badan Pemeriksa Keuangan) yang dikutip dalam sebuah artikel pada web ICW (Indonesia Corruption Watch). Pada wawancara tersebut Anwar menilai, manipulasi pembukuan pada saat pergantian status hukum YPPI, yang kemudian menyebabkan hilangnya uang Rp 100 miliar. Kedua kasus manipulasi pembukuan atau laporan keuangan tersebut merupakan dampak dari ketidakselarasan penerapan kode etik dalam mengambil keputusan etis profesional. Kasus lainnya yang melibatkan profesional akuntan publik dengan kode etik profesinya adalah kasus Bank Duta (1990), kasus Bapindo (1994),

kasus PT. Kimia Farma Tbk tahun 2001 yang melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 dimana KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. Penggelembungan itu senilai Rp 32,668 milyar, karena laporan keuangan yang seharusnya Rp 99,594 milyar ditulis Rp 132 milyar dalam Syahrul (2003) (dikutip dari Devaluisa, 2009 Dalam Sulliani metta:2010). Syahrul (2003) (Devaluisa,2009 Dalam Sulliani metta:2010) mengungkapkan kasus Bank Lippo yang menerbitkan laporan keuangan yang berbeda. Laporan keuangannya kepada publik bertanggal 28 November 2002 menyebutkan, total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEI bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan menderita rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit.

Pelanggaran kode etik lainnya yang mengejutkan dunia akuntan adalah peristiwa penghancuran dokumen yang dilakukan oleh David Duncan, ketua partner dari Andersen untuk Enron. Panik karena menerima undangan untuk diminta kesaksiannya di Dewan Perwakilan Rakyat Amerika (*Congress*), Duncan memerintahkan anak buahnya untuk menghancurkan ratusan kertas kerja (*workpapers*) dan e-mail yang berhubungan dengan-Enron. Kertas kerja adalah dokumen penting dalam dunia profesi akuntan yang berhubungan dengan laporan keuangan dari klien. Secara umum, setiap kertas kerja, komunikasi dan laporan keuangan harus didokumentasikan dengan baik selama 6 tahun. Baru setelah 6

tahun, dokumen tersebut bisa dihancurkan. Dalam detikfinance.com 2009 dinyatakan Peristiwa penghancuran dokumen ini memberi keyakinan pada publik dan Congress bahwa Andersen sebenarnya mengetahui bisnis buruk dari Enron, tetapi tidak mau mengungkapkannya dalam laporan audit mereka, karena mereka takut kehilangan Enron sebagai klien.

Skandal yang terjadi antara Enron dan KAP Arthur Andersen tersebut menimbulkan beragam reaksi dari banyak pihak. Khususnya bagi para mahasiswa akuntansi yang sedang mempersiapkan diri mereka untuk terjun ke dalam bidang profesi tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan Comunale (2006 dalam HN Dewi:2010) terhadap mahasiswa akuntansi di Universitas di Amerika Serikat, dapat dilihat bahwa mahasiswa akuntansi bereaksi negatif terhadap berbagai skandal yang terjadi dalam bidang profesi akuntansi. Akan tetapi tidak semua mahasiswa bereaksi sama.

Skandal yang terjadi secara tidak langsung ternyata menimbulkan reaksi yang membentuk suatu opini maupun persepsi di dalam diri mahasiswa terhadap profesi di bidang akuntansi, baik sebagai akuntan maupun sebagai seorang manager. Opini tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan mahasiswa akuntansi untuk meneruskan karier mereka menjadi akuntan maupun manager. Secara lebih lanjut dalam penelitian Comunale et al (2006) ditemukan bahwa orientasi etis mahasiswa dapat mempengaruhi reaksi yang timbul terhadap suatu kejadian atau masalah.

Reaksi mahasiswa terhadap krisis etis profesional dalam bidang profesi akuntansi yang telah terjadi, dilihat dari dua aspek orientasi etis para mahasiswa akuntansi, yaitu mahasiswa yang memiliki orientasi idealis dan mahasiswa yang memiliki orientasi relativis. Pada dasarnya idealisme dan relativisme adalah dua aspek moral filosofi seorang individu. Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang di sekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun merugikan orang lain. Sedangkan individu yang relativis justru tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika, relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang.

Selain orientasi etis, gender juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa setelah mereka mengetahui adanya skandal keuangan. Di Indonesia, isu-isu yang berkaitan dengan akuntan publik perempuan tidak terlepas dari masalah gender (Hasibuan dalam Margawati: 2010). Hasil dari penelitian Comunale et al (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel gender dengan pertimbangan etika mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Bommer et al (1987 Dalam HN Dewi:2010) yang menyatakan bahwa atribut personal sering dinyatakan dalam berbagai teori etika sebagai variabel yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan etis.

Hal lain yang juga mempengaruhi seseorang berperilaku secara etis adalah lingkungan, yang salah satunya dunia pendidikan. Di Indonesia, dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudibyo dalam Margawati:2010). Proses pembentukan profesionalisme profesi berawal dari pendidikan profesi, dalam hal ini pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, bertujuan menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman belajar (*knowledge and learning experience*) bagi para mahasiswanya. Tujuan tersebut dicapai melalui bentuk kegiatan belajar mengajar yang disebut kuliah. Namun pendidikan akuntansi seharusnya tidak hanya menekankan pada kebutuhan keahlian (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang bersifat teoritis, tetapi juga harus mampu mensosialisasikan kepada mahasiswanya hal-hal yang berhubungan dengan dunia praktik dan lingkungan kerja profesi akuntansi, oleh sebab itu perlu diketahui pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap masalah-masalah etika dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia (Margawati:2010).

Sedangkan untuk variabel tingkat pengetahuan, hasil penelitian Comunale et al (2006) menunjukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi

terhadap skandal dan profesi akuntansi akan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan etika mahasiswa akuntansi.

Di Indonesia sendiri isu mengenai etika dan pelanggaran etis yang dilakukan para pelaku bisnis, isu mengenai etika akuntansi berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan interen, maupun akuntan pemerintah. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai, pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada, semua ini sudah cukup lama menjadi perhatian yang cukup serius.

Kode etik akuntan Indonesia adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Dengan demikian akuntan tersebut berusaha menjalankan tugas sebaik-baiknya dan menjaga nama baik profesinya. Karena itulah, salah satu hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi positif mahasiswa terhadap profesi (Lailiatu Rahmadhanis: 2010). Draft Kode Etik Akuntan Indonesia pun sudah disusun jauh sebelum kongres IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang pertama, namun baru disahkan untuk pertama kalinya pada Kongres IAI yang kedua. Namun masih dapat ditemukan mahasiswa yang kurang mengetahui terjadinya skandal Akuntansi di Indonesia, selain itu banyak praktisi dan akademisi akuntansi yang sepakat bahwa

meningkatnya perilaku tidak etis adalah karena kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum pendidikan yang diterima mahasiswa saat ini. Dengan demikian akan sangat menarik untuk mengetahui beragam reaksi dari mahasiswa akuntansi di Indonesia mengenai salah satu pelanggaran perilaku etis yang melibatkan profesi akuntansi. Karena sesungguhnya para mahasiswa pun yakin bahwa masalah etika dan pelanggaran etis merupakan isu utama dalam bidang bisnis dan akuntansi, dan kurangnya perhatian di bidang etika akan merusak profesi akuntansi di masa mendatang.

Karena di Indonesia sendiri isu mengenai etika dan pelanggaran etis yang dilakukan para pelaku bisnis sudah cukup lama menjadi perhatian yang cukup serius, Namun masih dapat ditemukan mahasiswa yang kurang mengetahui terjadinya skandal Akuntansi di Indonesia, selain itu banyak praktisi dan akademisi akuntansi yang sepakat bahwa meningkatnya perilaku tidak etis adalah karena kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum pendidikan yang diterima mahasiswa saat ini. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menganalisa dan mengkaji lebih dalam masalah etika dan pelanggaran etis dan mengangkatnya kedalam sebuah penelitian dengan judul :

"PENGARUH ORIENTASI ETIS, GENDER DAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PERILAKU TIDAK ETIS AKUNTAN"(Studi Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

B. Perumusan Masalah

Berbagai kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999 Dalam Marwanto : 2007). Oleh karena itu, terjadinya kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan.

Skandal keuangan yang terjadi merupakan suatu stimulan yang dapat berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah orientasi etis individu (idealisme dan relativisme) berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas sikap tidak etis akuntan?
- b. Apakah gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas sikap tidak etis akuntan?
- c. Apakah tingkat pengetahuan dan informasi yang dimiliki individu (mahasiswa) berpengaruh terhadap penurunan persepsi mahasiswa terhadap sikap tidak etis akuntan?

C. Batasan Masalah

Supaya masalah dalam penelitian ini tidak meluas maka diberi batasan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang diteliti mahasiswa akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

- b. Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau semester VI (enam) keatas yang telah mengambil mata kuliah Auditing 1 dan masih dinyatakan aktif kuliah. Karena di dalam mata kuliah Auditing 1 mahasiswa telah mempelajari dengan lebih dalam mengenai perilaku tidak etis ataupun kecurangan yang mungkin terjadi di kalangan akuntan dan penyebab terjadinya kecurangan tersebut. Selain itu, mahasiswa juga diyakini telah mempelajari berbagai kasus kecurangan yang telah terjadi di dalam profesi akuntansi.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntansi dilihat dari tingkat idealisme mahasiswa tersebut.
2. Menganalisis persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntansi, dilihat dari tingkat relativisme mahasiswa tersebut.
3. Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntansi, dilihat dari gender mahasiswa tersebut.
4. Menganalisis persepsi mahasiswa terhadap profesi di bidang akuntansi, dilihat dari tingkat pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa tersebut.

akuntan dengan konsep ilmu pengetahuan yang telah di peroleh penulis selama berada di bangku perkuliahan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, secara sistematis penulisan dibagi menjadi lima bab, dan masing-masing terdiri dari beberapa subbab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini di bahas latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Berisi teori-teori yang menjadi sumber terbentuknya suatu hipotesis, juga acuan untuk melakukan penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, pandangan islam, kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode-metode dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memberikan gambaran sikap objek yang diteliti, juga pengolahan data yang didapat, dan pembahasan yang menjelaskan data tersebut.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini merupakan kesimpulan dan saran serta keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Moral Kognitif

Disamping perbedaan lingkup dalam penelitian pengembangan moral, pertimbangan moral dan pendidikan etika, mayoritas penelitian akuntansi berdasar dan berlatar belakang pada suatu dasar atau pondasi yang umum, yaitu psikologi pemikiran moral (Chan dan Leung, 2006 Dalam Marwanto : 2007). Dalam literatur psikologi, teori pengembangan moral kognitif Kohlberg yang diterima secara luas sebagai teori yang sangat terkemuka dalam pemikiran moral (Rest, 1986; Lovell, 1997 Dalam Marwanto : 2007). Kohlberg (1969 Dalam Marwanto : 2007) telah mengembangkan sebuah teori tentang pemikiran moral yang fokus pada proses kognitif yang digunakan oleh individu-individu dalam menuntun mereka untuk memutuskan benar atau salah. Menurut Kohlberg, suatu pemikiran moral individu dikembangkan melalui sebuah urutan tingkat kognitif sebagaimana disimpulkan dalam sebuah model enam tingkatan.

Tingkatan 1 dan 2 disebut tahap *pre-conventional*, yaitu tahapan dimana orang-orang membuat keputusan-keputusan moral berdasarkan pada imbalan dan hukuman. Tingkatan 3 dan 4 disebut tahap *conventional*, dimana

dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

b. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dan semua anggota mengikat

dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

c. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

d. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam

berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa attestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

e. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang tidak mereka miliki. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan

yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggung jawab yang harus dipemuhinya.

f. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat-sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir.

g. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

h. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, *Internasional Federation of Accountants*, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

5. Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992 Dalam HN Dewi : 2010). Menurut Bayu Nugroho (2008) Idealisme adalah suatu hal yang dipercaya individu tentang konsekuensi yang dimiliki dan keinginan untuk tidak melanggar nilai-nilai etika. Seorang

individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Selain itu, seorang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung menjadi *whistle blower* dalam menghadapi situasi yang di dalamnya terdapat perilaku tidak etis. Namun seorang individu dengan idealisme yang lebih rendah, menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada dapat berakibat negatif. Mereka berpendapat bahwa terkadang dibutuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang terbaik (Marwanto:2007)

Banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain, dan seorang idealis memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya.

6. Relativisme

Relativisme adalah sikap penolakan individu terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis, selain mempunyai sifat idealisme juga terdapat sisi relativisme pada diri seseorang (Bayu Nugroho:2008). Seorang individu yang memiliki sifat relativisme mendukung filosofi moral yang

didasarkan pada sikap skeptis, yang mengasumsikan bahwa tidak mungkin untuk mengembangkan atau mengikuti prinsip-prinsip universal ketika membuat keputusan. Relativisme adalah model cara berfikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatar belakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat, sehingga ketika menghamili individu lain mereka akan mempertimbangkan situasi dan kondisi individu tersebut dibandingkan prinsip etika yang telah dilanggar. Oleh karena itu, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral, dan individu dengan relativisme yang rendah hanya akan mendukung tindakan-tindakan moral yang berdasar kepada prinsip, norma, atau pun hukum universal (HN Dewi:2010)

Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu (Forsyth,1992 Dalam Bayu Nugroho:2008). Hal ini disebabkan karena teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara *absolute* benar. Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada.

7. Gender

Mosse (Dalam Wijaya:2005) mendefinisikan gender sebagai seperangkat peran yang dimainkan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa seseorang tersebut feminim atau maskulin. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk gender. Peran gender ini akan berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya, peran ini juga berpengaruh oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis.

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Hasil penelitian terdahulu telah menyatakan bahwa wanita lebih peduli dengan isu etika dibandingkan pria (Sankaran dan Bui:2003 Dalam Bayu Nugroho:2008). Namun Thoma 1986 menemukan bahwa efek gender sangat kecil. Darsinah (2005 Dalam Marwanto:2007) menyatakan ada perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan.

Penelitian Lawrence dan Shaub, 1997, ditemukan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pria dan wanita dalam menyikapi perilaku etis dan skandal etis yang terjadi di dalam profesi akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Sankaran dan Bui (2003) menunjukan bahwa seorang perempuan akan lebih peduli terhadap perilaku etis dan pelanggarannya dibandingkan dengan seorang laki-laki. Mahasiswa akuntansi yang bergender perempuan akan

memiliki *ethical reasoning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan Coate dan Frey (2000 Dalam Marwanto:2007), terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh *reward* dan *insentif* yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem *reward* dan *insentif*, maka pria dan wanita akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama di lingkungan pekerjaan yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik pria maupun wanita di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

Berbeda dengan pendekatan struktural, pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Para pria memandang bahwa pencapaian kinerja adalah kompetisi dan kelihatannya perlu menyimpang dari aturan untuk dapat sukses, dimana Wanita akan lebih menitik beratkan pada

pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut. Pada dasarnya, pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan dalam berperilaku etis yang didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kudrat yang telah diberikan secara biologis. Penelitian yang dilakukan oleh Lawrence dan Shaub (1997 dalam Marwanto : 2007) menunjukkan bahwa wanita lebih etis dibandingkan pria. Dengan kata lain, wanita biasanya akan lebih tegas dalam berperilaku etis maupun menanggapi individu lain yang berperilaku tidak etis.

8. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal (id.wikipedia.org).

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi dan informasi mengenai kasus akuntansi yang menimpa Enron dan KAP Arthur Andersen yang diketahui oleh mahasiswa. Pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa tersebut akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap skandal tersebut tergantung tingkat informasi yang mereka dapatkan. Semakin banyak informasi yang mereka ketahui maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan tersebut. Namun dengan banyaknya

informasi yang diperoleh dari media dapat menimbulkan persepsi negatif dari mahasiswa terhadap profesi akuntansi.

Sedangkan mahasiswa yang kurang mendapat informasi mengenai skandal Enron akan berpersepsi biasa saja. Karena mereka tidak terlalu mengetahui duduk persoalannya maka mereka akan tetap memberikan opini positif terhadap bidang profesi akuntansi. Pada akhirnya tingkat pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh mahasiswa akan mempengaruhi keputusan mereka untuk berkarier di bidang akuntansi. Persepsi negatif yang dimiliki mahasiswa mengenai perilaku tidak etis yang dilakukan para akuntan ataupun auditor menyebabkan berkurangnya minat mereka untuk melanjutkan karier di bidang akuntansi. Sebaliknya bagi mahasiswa yang tetap beropini positif terhadap profesi akuntansi, skandal yang terjadi tidak mengurangi minat mereka untuk tetap berkarier di bidang akuntansi.

B. Penelitian Terdahulu

Sankaran dan Bui (2003) *Ethical Attitudes Among Accounting Majors : An Empirical Study*. Variabel independen: gender, usia Variabel dependen: persepsi mahasiswa, Alat analisis regresi. Hasilnya : Mahasiswa yang bergender wanita akan lebih berpersepsi tegas terhadap pelanggaran etika yang dilakukan para akuntan dalam kasus Enron. Usia mempengaruhi penilaian etis seorang individu. Dengan semakin bertambahnya umur, moralitas mahasiswa dianggap semakin meningkat, sehingga mereka akan lebih fokus terhadap isu-isu etis dan pelanggaran etis yang terjadi, khususnya dalam bidang akuntansi.

Bayu Nugroho (2008) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan *Corporate* Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkariir di Bidang Akuntansi. Variable dependen : penilaian atas tindakan akuntan dan *corporate* manajer dan tingkat ketertarikan pendidikan dan rencana karir mahasiswa akuntansi. Variable independen: idealisme, relativisme, gender, umur dan pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan yang terjadi. Alat Analisisnya Regresi berganda. Hasil: Orientasi etis tidak mempengaruhi penilaian mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dan *corporate* manager dalam skandal keuangan. Tingkat pengetahuan mahasiswa tidak mempengaruhi penilaian mahasiswa terhadap perilaku tidak etis auditor di dalam skandal.

C. Tingkat Pengetahuan dan Relativisme dalam pandangan islam

1. Tingkat Pengetahuan.

Dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka (Muhibbin Syah:2009). Hal ini dinyatakan dalam surat Muzadalah: 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“... niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu”.

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak disamping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri. di dalam penelitian ini yang dimaksud adalah ilmu pendidikan profesi akuntansi dan etika profesi akuntan tersebut.

2. Relativisme

Dalam pandangan islam perbuatan manusia dan nilainya harus sesuai dengan tuntutan Alqur'an dan Hadist. Prinsip berhubungan dengan pihak lain sangat ditekankan dalam islam. Egoisme tidak ada tempat dalam islam. Kebebasan tanpa tanggung jawab dan *accountability* tidak dapat diterima. Tanggung jawab kepada Allah adalah individual (Faisal Badroen:2006).

Dari pembahasan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan/keputusan etis tergantung niatnya, yang dalam sebuah hadist Rasulullah SAW berbunyi:

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى ومن كت هجرته لله ورسوله فهجرته لله ورسوله
ومن كانت هجرته الى امرأه ينكحها فهجرته الى ما حاجر اليه (متفق عليه)

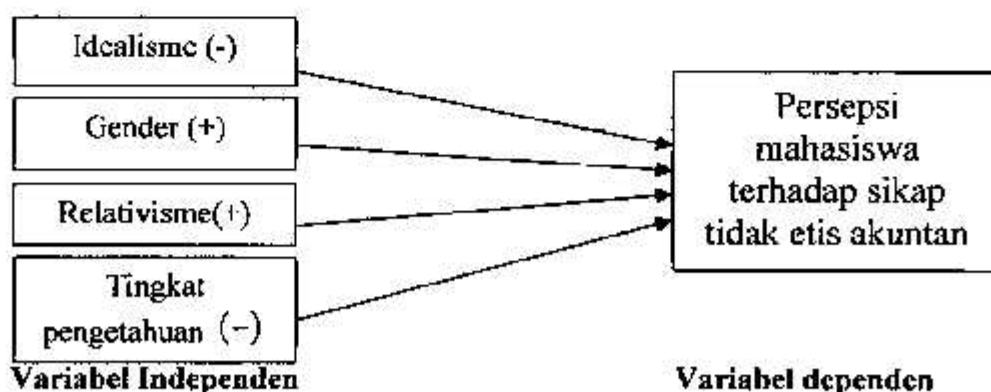
"Bahwasanya semua amal itu tergantung niatnya, dan bahwasanya apa yang diperoleh oleh seseorang adalah sesuai dengan apa yang diniatkan, barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya itu akan diterima oleh Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa yang berhijrah karena mencari dunia atau karena wanita yang akan

dinikahnya, maka hijrahnya itu hanya akan memperoleh apa yang diniatkanya (Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi 1981 Dalam Faisal Badroen,2006:50).

Allah mengetahui niat kita baik dengan cara baik adalah ibadah. Niat halal tidak mengubah perbuatan haram menjadi halal. Islam mengizinkan kebebasan memilih dan berbuat sejauh jenis pertanggung jawabannya dan keadilannya. Percaya kepada Allah menjadikan hanya Allah yang dipercaya bukan yang lain. Keputusan yang menguntungkan mayoritas tidak otomatis menjadi etis. Etika bukan saja masalah menghitung angka, islam menganut sistem terbuka dalam etik nya. Egoisme tidak diterima. Keputusan etis berdasarkan kewajiban mempelajari dan mengikuti ajaran wahyu dan ciptaan Allah (Alam semesta). Islam menganjurkan manusia aktif didunia, melaksanakan kewajibannya didunia merupakan bukti ibadah kepada Allah SWT.

D. Perumusan hipotesis

Gambar II.1: Kerangka Pemikiran



a. Hipotesis 1

Dalam kerangka pemikiran dapat dilihat bahwa orientasi etis individu yaitu idealisme dan relativisme diasumsikan berpengaruh kepada persepsi mahasiswa terhadap skandal etis dan juga diasumsikan mempengaruhi minat mahasiswa dalam berkarier di bidang akuntansi. Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral (Forsyth 1980 Dalam Bayu Nugroho:2008). Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang di sekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun merugikan orang lain, berdasarkan alasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Tingkat idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.

h. Hipotesis 2

Sifat relativisme mendukung filosofi moral yang didasarkan pada sikap skeptis, yang mengasumsikan bahwa tidak mungkin untuk mengembangkan atau mengikuti prinsip-prinsip universal ketika membuat keputusan. relativisme diasumsikan berpengaruh kepada persepsi mahasiswa terhadap skandal etis dan juga diasumsikan mempengaruhi minat mahasiswa dalam berkarier di bidang akuntansi. Relativisme menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku (Forsyth 1980 Dalam Bayu Nugroho:2008). individu yang relativis justru tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika, relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang, berdasarkan alasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Tingkat relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.

c. Hipotesis 3

Selain orientasi etis, faktor demografis yang terdiri dari gender, gender juga menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi adanya skandal keuangan (Hasibuan dalam Margawati:2010). Mahasiswa yang bergender wanita akan lebih berpersepsi tegas terhadap pelanggaran etika yang

dilakukan para akuntan dalam kasus Enron dari pada mahasiswa laki-laki juga skandal akuntan yang terjadi di Indonesia, berdasarkan alasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Gender berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.

d. Hipotesis 4

Tingkat pengetahuan juga diasumsikan dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap skandal etis. Namun dengan banyaknya informasi yang diperoleh dari media dapat menimbulkan persepsi negatif dari mahasiswa terhadap profesi akuntansi (HN dewi:2010). Semakin banyak informasi yang mereka ketahui maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh Data-Data yang benar, relevan dan lengkap, maka metode-metode yang di gunakan dalam mengumpulkan serta membahas hasil penelitian ini yaitu :

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Jln. H.R. Soebrantas Km 15 Simpang Baru, Tampan, Pekanbaru 28923 PO. Box 1004

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dipilih sebagai sumber data agar data yang didapat benar-benar akurat sehingga dapat membuktikan hipotesis yang ada. Data primer itu sendiri diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan kepada objek penelitian yaitu Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002 : 108). Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono : 2001). Populasi nya yaitu Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru semester VI (enam) keatas yang telah mengambil audit I dan masih aktif kuliah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III .1 Populasi Penelitian

Angkatan	Jumlah
2005/2006	15
2006/2007	15
2007/2008	116
2008/2009	122
Jumlah	268

Sumber: Jurusan Akuntansi S1 UIN Suska Riau 2011

Karena jumlah populasi cukup banyak dan Karena keterbatasan dana dan waktu yang penulis miliki maka penulis mengambil sampel dari populasi tersebut dengan menggunakan rumus *solvin* yaitu (Prasetyo dan Jannah,2005:137).

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Keterangan :

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis

Maka diperoleh sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{268}{1 + 268(5\%^2)}$$

$$n = \frac{268}{1 + 268(0.0025)}$$

$$n = \frac{268}{1 + 0,67}$$

$$n = \frac{268}{1,67}$$

$$n = 160$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 160 orang (mahasiswa). Untuk lebih jelas nya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel III . 2 Sampel Penelitian

Angkatan	Rincian	Jumlah
2005/2006	160/268x15	9
2006/2007	160/268x15	9
2007/2008	160/268x116	69
2008/2009	160/268x122	73
Jumlah		160

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data primer, yaitu data diperoleh dari hasil penyebaran kuisisioner kepada responden dan masih harus diolah kembali. Kuisisioner adalah satu set pertanyaan yang telah dirumuskan untuk mencatat jawaban dari para responden (Uma

Sekaran:2003). Sedangkan menurut (Arikunto, 1996:139) Koesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Kuisisioner yang digunakan akan mengadopsi *Ethics Position Questionnaire* yang dikembangkan oleh Forsyth dan akan diukur dengan skala Likert. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini memiliki poin 1 hingga 5.

E. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Uma Sekaran:2003). Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen diwakili oleh idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan dan gender. Sedangkan variabel dependen diwakili oleh reaksi mahasiswa terhadap skandal etis dan perilaku tidak etis akuntan.

2. Depenisi Operasional

a. Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini meliputi :

1. Idealisme

Idealisme adalah suatu hal yang dipercaya individu tentang konsekuensi yang dimiliki dan keinginan untuk tidak melanggar nilai-nilai etika (Bayu Nugroho:2008). Idcalisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan

menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992 Dalam HN Dewi:2010). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Idealisme diukur dengan menggunakan sepuluh item yang dikembangkan oleh Forsyth (Dalam Bayu Nugroho:2008). Setiap item pernyataan merupakan sikap idealisme seseorang terhadap nilai moral. dalam kuesioner akan dinilai menggunakan skala likert 1-5 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria sifat-sifat idealisme (1 =sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi idealisme seseorang (Bayu Nugroho:2008).

2. Relativisme

Relativisme adalah sikap penolakan individu terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis, selain mempunyai sifat idealisme juga terdapat sisi relativisme dalam diri seseorang (Bayu Nugroho:2008). Relativisme adalah model cara berfikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal karena etika dilatar belakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda (Reidenbach dan Robin, 1988 dalam HN Dewi:2010). Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah,

tergantung kepada pandangan masyarakat itu. Relativisme juga diukur dengan menggunakan sembilan item pernyataan yang dikembangkan oleh Forsyth (Dalam Bayu Nugroho:2008). Setiap item pernyataan merupakan sikap relativisme seseorang terhadap nilai-nilai moral. Skala 1-5 digunakan untuk menunjukan respon dari kriteria sifat-sifat relativisme (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Semakin tinggi nilai skala menunjukan semakin tinggi relativisme seseorang (Bayu Nugroho:2008).

3. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara *Probabilitas Bayesian* adalah benar atau berguna (id.wikipedia.org). Pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan yaitu tentang tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntansi dan skandal keuangan yang terjadi. Tingkat pengetahuan dan informasi dapat diukur menggunakan pertanyaan seputar skandal akuntansi yang terjadi dan mengenai profesi akuntan. Tingkat pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan tingkat pengetahuan mengenai skandal keuangan diukur dengan tujuh item pernyataan yang dikembangkan oleh Comunale et al. (2006 Dalam HN Dewi:2010). Dengan sedikit modifikasi atas beberapa

pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia. Skala 1-5 digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap skandal keuangan yang terjadi terkait mengenai profesi akuntan, (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju).

4. Gender

Gender adalah konstruksi sosial terhadap peran laki-laki dan perempuan. Informasi mengenai gender dapat dilihat dalam kuisisioner dan dapat diukur menggunakan *dummy variable*. Dengan menggunakan *dummy variable* maka responden bergender wanita akan mendapat nilai 1 dan responden bergender pria akan mendapat nilai 0.

b. Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Menurut Gibson (1996), persepsi adalah proses seseorang untuk memahami lingkungan yang meliputi orang, objek, simbol, dan sebagainya yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif sendiri merupakan proses pemberian arti yang melibatkan tafsiran pribadi terhadap rangsangan yang muncul dari objek tertentu. Karena tiap individu memberikan makna yang melibatkan tafsiran pribadinya pada objek tertentu, maka masing-masing individu akan memiliki persepsi yang berbeda meskipun melihat objek yang sama. Berikut ini adalah tabel definisi operasional dari variabel di dalam penelitian.

Tabel III.3. Defenisi Operasional

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala pengukuran
1	Persepsi Mahasiswa atas Perilaku tidak Etis Akuntan (y)	Persepsi Mahasiswa	Satu pernyataan mengenai persepsi mahasiswa atas kasus pelanggaran akuntan, yang dilakukan diindonesia	Interval
2	Idealisme (x1)	Orientasi etis Mahasiswa	Sepuluh pernyataan mengenai kondisi yang dapat menunjukan orientasi etis (idealisme) mahasiswa.	Interval
3	Relativisme (x2)	Orientasi etis Mahasiswa	Sembilan pernyataan mengenai kondisi yang dapat menunjukan orientasi etis (relavitisme) mahasiswa	Interval
4	Tingkat pengetahuan (x3)	Tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi mengenai kasus pelanggaran dibidang akuntansi	Tujuh pernyataan mengenai profesi akuntansi dan kasus pelanggaran akuntansi yang ada di Indonesia.	Interval

F. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2006), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum.

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali:2006). Jika jawaban terhadap indikator-indikator acak, maka dapat dikatakan bahwa tidak *reliable*. Pengukuran realibilitas *One Shot* atau pengukuran sekali saja digunakan dalam penelitian ini. Pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 (Nunnally, 1967 dalam Ghazali:2006). Jika nilai Alpha $< 60\%$ hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus kita lihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan *alpha* akan meningkat (Devaluisa, 2009 Dalam HN Dewi:2010).

3. Uji Validitas

Ghozali (2006) mendefinisikan uji validitas sebagai alat untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk digunakan untuk mengukur validitas dalam penelitian ini. Hasil analisis korelasi *bivariate* dengan melihat output *Cronbach Alpha* pada kolom *Correlated Item – Total Correlation*. Keduanya identik karena mengukur hal yang sama (Ghozali:2006). Apabila dari tampilan output SPSS menunjukkan bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda. Terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian persamaan regresi. Asumsi-asumsi tersebut merupakan kutipan dari Ghozali (2006) :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali:2006). Pengujian dengan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov- Smirnov Test* (K-S). Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0.05, maka data berdistribusi normal (Ghozali:2006).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali:2006). Multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali:2006).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Husein Umar, 2008:84). Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crossection* mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Cara mendeteksi Heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali:2006)

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dalam penelitian ini Analisis Regresi digunakan untuk

mengetahui ada tidaknya pengaruh orientasi etis mahasiswa, faktor demografi, dan tingkat pengetahuan yang dimiliki mahasiswa terhadap persepsi mahasiswa atas skandal etis dan minat mahasiswa dalam berkarier di bidang akuntansi.

a. Model Regresi.

Dalam penelitian ini Analisis Regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh orientasi etis, gender dan tingkat pengetahuan terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 - b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 - b_4X_4 + e$$

Dimana :

b = koefisien regresi model

X_1 = idealisme

X_2 = relativisme

X_3 = gender

X_4 = tingkat pengetahuan

e = error term model (variabel residual)

Perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS. Setelah hasil persamaan regresi diketahui, akan dilihat tingkat signifikansi masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Signifikan Parameter Individu (Uji t)

Uji parsial yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t-test ini digunakan untuk melihat signifikansi antara pengaruh variabel independen secara individual pada variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya secara konstan, dan juga digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 %.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005 Dalam HN Dewi:2010).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden yaitu mahasiswa akuntansi semester 6 keatas yang telah mengambil mata kuliah Audit I. Jumlah sampel adalah 160 mahasiswa.

Jumlah kuesioner yang disebarakan sebanyak 160 set. Dari jumlah kuesioner tersebut seluruh kuesioner kembali utuh tanpa ada kuesioner yang hangus, sehingga seluruh kuesioner dapat dipergunakan.

B. Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik merupakan gambaran umum dari hasil penelitian di lapangan. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditentukan rata-rata (mean), standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum dari penelitian tersebut. Dari penelitian ini hasil deskriptif statistiknya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.1
Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Persepsi Mahasiswa	3.9125	.45402	160
Idialisme	3.6525	.57064	160
Relatisme	3.6688	.61041	160
Gender	1.5625	.49764	160
Tingkat Pengetahuan	3.5438	.59184	160

Sumber: Data Olahan 2011

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa rata-rata untuk variabel persepsi mahasiswa (Y) adalah 3,9125 dengan standar deviasi 0,45402. Untuk variabel X1 (idealisme) mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,6625 dengan standar deviasi sebesar 0,57064. Variabel X2 (relativisme) mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,5688 dengan standar deviasi sebesar 0,61041. Sementara itu, untuk variabel X3 (gender) mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,5625 dengan standar deviasi sebesar 0,49764. Dan untuk variabel X4 (tingkat pengetahuan) mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,5438 dengan standar deviasi sebesar 0,59184.

C. Analisis Data

1. Pengujian Validitas

a. Idealisme

Hasil uji validitas terhadap variabel idealisme dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.2
Uji Validitas Variabel Idealisme

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,159	0,559	Valid
2	0,159	0,381	Valid
3	0,159	0,504	Valid
4	0,159	0,618	Valid
5	0,159	0,596	Valid
6	0,159	0,559	Valid
7	0,159	0,651	Valid
8	0,159	0,563	Valid
9	0,159	0,561	Valid
10	0,159	0,444	Valid

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel IV.2 uji validitas variabel kecerdasan emosional pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang diambil adalah 0,159. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel idealisme lebih besar dari angka kriteria yaitu 0,159 ($>0,159$). Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel idealisme adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

b. Variabel Relativisme

Hasil uji validitas terhadap variabel relativisme dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3
Uji Validitas Variabel Relativisme

Butir Pernyataan	r table	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,159	0,612	Valid
2	0,159	0,493	Valid
3	0,159	0,509	Valid
4	0,159	0,514	Valid
5	0,159	0,574	Valid
6	0,159	0,677	Valid
7	0,159	0,582	Valid
8	0,159	0,444	Valid
9	0,159	0,609	Valid

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel IV.3 dapat dilihat uji validitas variabel Relativisme, yang mana pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang

diambil adalah 0,159. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel relativisme lebih besar dari angka kriteria ($>0,159$). Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel relativisme adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

c. Variabel Tingkat Pengetahuan

Hasil uji validitas untuk variabel tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.4
Uji Validitas Tingkat Pengetahuan

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,159	0,434	Valid
2	0,159	0,418	Valid
3	0,159	0,407	Valid
4	0,159	0,337	Valid
5	0,159	0,416	Valid
6	0,159	0,585	Valid
7	0,159	0,403	Valid

Sumber : Data Olahan 2011

Dari tabel IV.4 dapat dilihat uji validitas variabel tingkat pengetahuan. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Nilai kriteria dalam penelitian ini adalah 0,159. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel tingkat pengetahuan lebih besar dari angka kriteria yaitu 0,159 ($>0,159$). Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa

masing-masing butir pernyataan variabel tingkat pengetahuan adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* dengan menggunakan SPSS. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60 (Nunnally,1967). Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel IV.5
Uji Reliabilitas

Variabel (1)	Jumlah Item (2)	Kriteria (3)	<i>Cronbach alpha</i> (4)	Keterangan (5)
Idealisme	10	0,159	0,769	Handal
Relativisme	9	0,159	0,841	Handal
Tingkat pengetahuan	7	0,159	0,684	Handal

Sumber : Data Olahan 2011

Dari tabel IV.5 uji reliabilitas pada kolom dua merupakan jumlah item pernyataan dari setiap variabel, dimana variabel idealisme terdiri dari 10 pernyataan, variabel relativisme terdiri dari 9 pernyataan, dan variabel tingkat pengetahuan terdiri dari 7 pernyataan. Sedangkan pada kolom tiga merupakan nilai kriteria yang diambil yaitu 0,159. Untuk kolom empat adalah *cronbach alpha* yang merupakan realisasi perhitungan reliabilitas data penelitian. Dari data kolom empat diperoleh hasil bahwa variabel idealisme mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,769, variabel relativisme mempunyai nilai *cronbach*

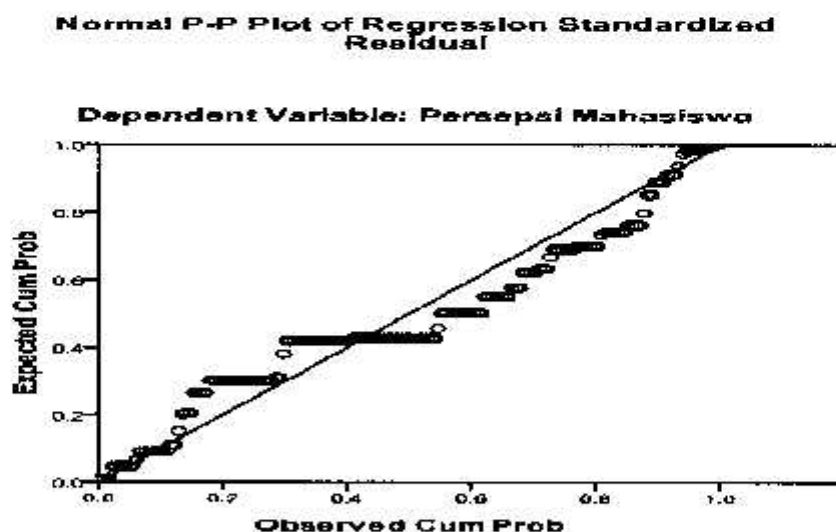
alpha sebesar 0,841, dan untuk variabel tingkat pengetahuan mempunyai nilai cronbach alpha sebesar 0,684. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan pada masing-masing variabel penelitian adalah handal, karena nilai *cronbach alpha* nya lebih besar dari 0.50 (>0.50).

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Normalitas distribusi pada penelitian dapat dilihat dari *normal probability plot*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006:112).

Gambar IV.1: Uji Normalitas



Dari gambar IV.1 diatas, dapat kita lihat melalui uji *plot Normality* bahwa data berdistribusi normal karena titik-titik dari data tersebut menyebar

disepanjang garis diagonal. Hal ini berarti data yang diperoleh dari hasil penelitian ini layak dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.

b. Uji Autokorelasi

Tahel IV.6: Uji Autokorelai

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.587 ^a	.345	.328	.37213	1.364

a. Predictors: (Constant)x4, x3, x2, x1

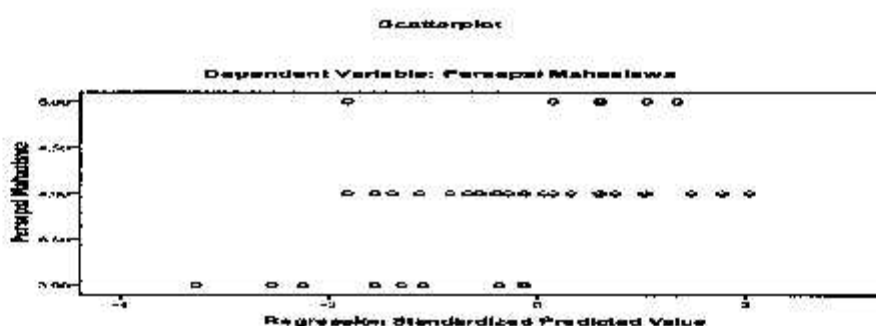
b. Dependent Variable: y

Sumber: data Olahan 2011

Metode yang digunakan dalam mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat uji Durbin-Watson. Hasil uji Durbin-Watson diperoleh hasil sebesar 1,364. Nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai +2, jadi dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar IV.2 : Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar IV.2 diatas, terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun

dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukkan variabel independen.

d. Uji Multikolinearitas

Tabel IV.7 : Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Idealisme	.797	1.255
Relativisme	.819	1.221
Gender	.968	1.033
Tingkat Pengetahuan	.907	1.103

a. Dependent Variable: Persepsi Mahasiswa

Sumber : Data Olahan 2011

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di atas. Nilai VIF variabel Idealisme sebesar 1,255 dengan nilai tolerance 0,797, variabel relativisme sebesar 1,221 dan nilai tolerance 0,819, untuk variabel gender mempunyai nilai VIF sebesar 1,033 dengan nilai tolerance sebesar 0,968 dan variabel tingkat pengetahuan mempunyai nilai VIF sebesar 1,103 dengan nilai tolerance 0,907. Dimana nilai VIF dari semua variabel tersebut kecil dari 10 (<10), dan nilai *tolerance* dari semua variabel besar dari 0,10 ($>0,10$). Hal ini berarti pengujian bebas dari multikolinearitas dan layak dipakai untuk penelitian.

Dari hasil uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel independen diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data diatas lolos dari uji asumsi klasik dan uji kualitas data dan data diatas bisa dipakai pada proses selanjutnya, yaitu pada pengujian hipotesis

D. Uji Hipotesis Dan Pembahasan

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya memasukkan beberapa variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif juga, apakah nilai variabel telah signifikan atau tidak signifikan dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan. Dibawah ini adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

1. Model Regresi

Tabel IV.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.656	.260		6.379	.000
Idialisme	.263	.058	.331	4.538	.000
Relatisme	.194	.053	.261	3.629	.000
Gender	.124	.060	.136	2.058	.041
Tingkat Pengetahuan	.115	.052	.150	2.195	.030

a. Dependent Variable: Persepsi Mahasiswa

Sumber: Data Olahan 2011

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = a - b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 - b_4X_4 + e$$

$$Y' = 1,656 - 0,263 X_1 + 0,194 X_2 + 0,124X_3 - 0,115X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Persepsi Mahasiswa

a : konstanta

X₁ : Idealisme

X₂ : Relativisme

X₃ : Gender

X₄ : Tingkat Pengetahuan

b₁b₂b₃b₄: koefisien regresi

e : faktor pengganggu dari luar model.

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 1,656; artinya jika pengaruh yang diperoleh dari variabel idealisme (X_1), relativisme (X_2), gender (X_3), dan tingkat pengetahuan (X_4) nilainya adalah 0, maka persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan (Y) nilainya adalah 1,656.
- b. Koefisien regresi variabel idealisme (X_1) sebesar -0,263; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengaruh idealisme naik 1%, maka persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,263. Koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara idealisme dengan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
- c. Koefisien regresi variabel relativisme (X_2) sebesar 0,194 ; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan relativisme mengalami kenaikan 1%, maka persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,194. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara relativisme dengan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
- d. Koefisien regresi variable gender (X_3) sebesar 0,124; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan gender mengalami kenaikan 1%, maka persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,124. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi

hubungan positif antara gender dengan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

- e. Koefisien regresi variabel tingkat pengetahuan (X_4) adalah sebesar -0,115, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan tingkat pengetahuan mengalami kenaikan 1%, maka persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,115. Koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara tingkat pengetahuan dengan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17.

Tabel IV.9
Hasil Analisis Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.587 ^a	.345	.328	.37213	1.364

a. Predictors: (Constant), x4, x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data olahan 2011

Berdasarkan tabel IV.9 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,345 atau 34,5%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (idealisme, relativisme, gender, dan tingkat pengetahuan) terhadap variabel dependen (persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan) sebesar 34,5%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (idealisme, relativisme, gender, dan tingkat pengetahuan) mampu menjelaskan sebesar 34,5% variabel dependen (persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan). Sedangkan sisanya sebesar 65,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini

3. Pengujian variabel secara parsial

H1 : tingkat idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan

Tabel IV.10
Hasil uji t variabel tingkat idealisme
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,656	.260		6.379	.000
	Tingkat idealisme	.263	.058	.331	4.538	.000

a. Dependent Variable: persepsi mahasiswa

Sumber: Data olahan 2011

Dari table IV.10 diatas, dapat diketahui nilai t hitung variabel idealisme adalah sebesar 4,538. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($4,538 > 1,960$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 diterima.

Untuk variabel tingkat idealisme (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha=5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara tingkat idealisme dengan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

Hasil ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingkat idealisme mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

H2 :Tingkat relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

Tabel IV.11
Hasil uji t variabel tingkat relativisme
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.656	.260		6.379	.000
	relativisme	.194	.053	.261	3.629	.000

a. Dependent Variable: persepsi mahasiswa

Sumber: Data olahan 2011

Dari tabel IV.11 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3,629. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($3,629 > 1,960$), maka H_1 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara tingkat relativisme dengan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

Untuk variabel tingkat relativisme (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha=5\%$), maka hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_2) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingkat relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

H3: Gender berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

Table IV.12
Hasil uji t variabel gender
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.656	.260		6.379	.000
	Gender	.124	.060	.136	2.058	.041

a. Dependent Variable: persepsi mahasiswa

Sumber: Data olahan 2011

Dari table IV.12 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 2,058. Jadi, nilai t hitung > t tabel ($2,058 > 1,960$). Untuk variabel gender (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,041 (kecil dari $\alpha=5\%$). Maka hasil ini mendukung hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa gender berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

H4 : Tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan

Table IV.13
Hasil uji t variabel tingkat pengetahuan
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.656	.260		6.379	.000
	Tingkat pengetahuan	.115	.052	.150	2.195	.030

a. Dependent Variable: persepsi mahasiswa

Dari table IV.13 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 2,195. Oleh karena nilai t hitung $> t$ tabel ($2,195 > 1,960$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_4 diterima.

Untuk variabel tingkat pengetahuan (X_4) memiliki nilai signifikan sebesar 0,030 (kecil dari $\alpha=5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

Hasil ini mendukung hipotesis keempat (H_4) yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

4. Pembahasan Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh tingkat idealisme, tingkat relativisme, gender, dan tingkat pengetahuan terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Untuk analisis regresi berganda pada penelitian ini di dapat persamaan regresinya: $Y = 1,656 - 0,263X_1 + 0,194X_2 + 0,124X_3 - 0,115X_4 + e$. Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa konstanta nilainya adalah 1,656. Untuk koefisien regresi variabel tingkat idealisme (X_1) sebesar -0,263,

yang artinya terjadi hubungan yang negative antara tingkat idealisme dengan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Untuk koefisien regresi variabel relativisme (X_2) sebesar 0,194, yang artinya terjadi hubungan yang positif antara tingkat relativisme dengan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Untuk variabel gender (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,124, yang artinya terjadi hubungan yang positif antara gender dengan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Sementara itu, untuk variabel tingkat pengetahuan (X_4) memiliki koefisien regresi sebesar -0,115, yang artinya terjadi hubungan yang negatif antara tingkat pengetahuan dengan persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

Untuk uji koefisien determinasi (uji R^2) didapat nilai R^2 adalah sebesar 0,345 atau sebesar 34,5%. Ini artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen (tingkat idealisme, relativisme, gender, dan tingkat pengetahuan) terhadap variabel dependen (persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan) adalah sebesar 34,5%. Atau variabel independen (tingkat idealisme, relativisme, gender, dan tingkat pengetahuan) mampu menjelaskan sebesar 34,5 % variabel dependen (persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan). Sedangkan sisanya sebesar 65,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengujian variabel secara parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat idealisme mempunyai pengaruh negatif

terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($4,538 > 1,960$), dengan nilai signifikan sebesar $0,000$ (kecil dari $0,05$). Untuk variabel tingkat relativisme didapat nilai t hitungnya adalah sebesar $3,629$ dengan nilai t tabel adalah sebesar $1,960$. Ini membuktikan bahwa tingkat relativisme mempunyai pengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan, karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,629 > 1,960$). Hasil pengujian untuk variabel gender menunjukkan bahwa nilai t hitungnya adalah sebesar $2,058$ dengan nilai t tabel sebesar $1,960$. Ini menunjukkan bahwa variabel gender mempunyai pengaruh yang positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan, karena nilai t hitung $> t$ tabel ($2,058 > 1,960$). Sedangkan untuk pengujian variabel tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa nilai t hitungnya adalah $2,195$ dengan nilai t tabel sebesar $1,960$. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh orientasi etis (tingkat idealisme, relativisme), gender, dan tingkat pengetahuan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menyatakan variabel tingkat idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($4,538 > 1,960$), dengan nilai signifikan $0,000$ yang artinya lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.
2. Hipotesis kedua menyatakan variabel tingkat relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($3,629 > 1,960$), dengan nilai signifikan $0,000$ yang artinya lebih kecil α ($0,000 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, karena hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara tingkat relativisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.

3. Hipotesis ketiga menyatakan variabel gender berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Hasil pengujian dapat dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($2,058 > 1,960$), dengan nilai signifikan $0,041$ yang artinya lebih kecil α ($0,041 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
4. Hipotesis keempat menyatakan variabel tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($2,195 > 1,960$), dengan nilai signifikan $0,030$ yang artinya lebih kecil dari α ($0,030 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.

B. Keterbatasan

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Responden yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit dan hanya terfokus pada mahasiswa akuntansi UIN SUSKA.
2. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai media untuk mengumpulkan data, peneliti tidak melakukan wawancara atau observasi sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengguna instrumen secara tertulis. Adanya ketidaksamaan persepsi antara peneliti dengan

responden sehingga jawaban yang diberikan oleh responden tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Penelitian ini membatasi pada usaha untuk mengenal faktor yang berperan pada persepsi, sementara itu, item untuk mengukur tingkat persepsi mahasiswa akuntansi hanya 1 buah item pertanyaan sehingga belum bisa sepenuhnya mengukur persepsi mahasiswa akuntansi.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran antara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.
2. Cakupan populasi yang lebih besar sehingga penelitian lebih akurat dan berkualitas .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin.(2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badroen,Faisal. (2006). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: kencana
- Coate, C and Frey, K. (2000). "Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students : Context and Gender Implications". *Teaching Business Ethics*. Vol 4 No 4, pp 379-404
- Comunale, C, Thomas, S and Stephen Gara. (2006). "Professional Ethical Crises : A Case Study of Accounting Majors". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 6, pp 636-656
- Forysth, D. 1992. "Judging the Morality of Business Practices : the Influence of Personal Moral Philosophies". *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi 3*. Semarang : Penerbit Undip
- Gunarsa, Yulia Singgih D, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- HN, Dewi. (2010). "Persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan".*skripsi Universitas Diponegoro Semarang*
- <http://www.akuntansiku.com/2010/06/pengaruh-budaya-etis-organisasi-dan-orientasi-etika-terhadap-sensitivitas-etika/> akses tgl 19 februari 2011
- <http://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/06/29/kode-etik-akuntan/> Akses tgl 24 maret 2011
- Larkin, Joseph M. (2000). "The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas". *Journal of Business Ethics*. Vol 23, pp 401-409
- Lawrence and Shaub, M. 1997. "The Ethical Construction of Auditors : An Examination of the Effect of Gender and career Level". *Managerial Finance*. Vol 23 No 12, pp 3-21
- Margawati, Retiana. (2010). "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan Dipandang dari Segi Gender". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Marwanto.(2007).” Tingkat Realitivisme dan *Locus of control* terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi dan Karakter Mahasiswa Akuntansi”, *Tesis* Politeknik Negeri Samarinda
- Nugroho, Bayu. (2008). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan Coorporate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkarier di Bidang Akuntansi”. *Tesis*. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. (2005), *Metode Penelitian kuantitatif, Teori dan Aflikasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Rahmadhanis, Lailiatu. (2010).” Analisis Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi UIN pekanbaru.*Skripsi* UIN pekanbaru
- Rianto, Arvita. (2008).”Analisis Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi UIN Yogyakarta.*Skripsi* UIN Yogyakarta
- Rustiana. (2003). “Studi Empiris novice Accountant: Tinjauan Gender,” *Journal Studi Bisnis*. Vol 1 no 2.
- Sankaran, S and Bui, T. 2003. “Ethical Attitudes Among Accounting Majors : An Empirical Study”. *Journal of the American Academy of Business*. Vol 3 No 1, pp 71-77
- Sckaran, Uma, (2003),”*Research for Business: A skill Building Approach*”, second edition, jhon willey dan sons,inc.,New York.
- Sugiyono, E. Wibiwo, (2001). *Statistika penelitian*,Edisi 1, Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, (2001),*Perilaku konsumen dan Komunikasi Pemasaran*,Jakarta:Rosda
- Suliani, Metta (2010).” Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan : Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang” *Tesis*. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Syah,Muhibbin. (2009). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT.Raja Grapindo Persada
- Umar,Husein. (2008), *Desain Penelitian Akuntansi keprilakuan*, Jakarta: PT.Raja Grapindo Persada
- Walgito,Bimo. (2004), *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta : Andi

Wijaya, Tony, (2005), "Pengaruh Komputer anxiety terhadap keahlian penggunaan computer," *jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*.Vol.6 no 1